

## Studi Deskriptif *Adversity Quotient* Guru Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung

<sup>1</sup>Haulasifa, <sup>2</sup>Fanni Putri Diantina

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail : <sup>1</sup>haulasifaalidai@yahoo.com, <sup>2</sup>fanniputri@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terdapat di SD Dewi Sartika Bandung dimana guru-guru yang mengajar siswa yang juga memiliki lebih dari setengah jumlah siswanya merupakan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah ini bukan merupakan Sekolah Inklusi atau Sekolah Luar Biasa. Guru dihadapkan pada situasi dimana banyaknya jenis *disability* yang mereka hadapi sehari-hari. Sekolah ini tidak tersedia sarana dan prasarana untuk fasilitas yang menunjang siswa ABK. Penelitian ini ingin melihat apa yang membuat guru-guru mampu dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus tanpa didukung dengan latar belakang pendidikan Sekolah Luar Biasa atau pelatihan khusus, serta minimnya sarana dan prasarana yang menunjang untuk pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk ketiadaan guru pendamping. Penelitian dilakukan dengan alat ukur skala psikologi, dimana alat ukur yang digunakan adalah alat ukur baku *Adversity Response Profile* (ARP) dari Paul G Stoltz yang menggambarkan tiap-tiap aspek dari AQ yakni; *control, origin and ownership, reach, dan endurance*. Hasil *questioner* menunjukkan bahwa AQ masing-masing guru relatif tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa guru-guru mampu menghadapi kesulitan dalam mengajar siswa ABK karena memiliki AQ yang relatif tinggi.

**Keywords :** *Adversity Quotient*, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difable*), seperti yang tertuang pada UUD 1945 Pasal 31 (1). Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarkan hak – haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu sekolah di kota Bandung yang menerima siswa difabel adalah Sekolah Dasar Dewi Sartika. Siswa berkebutuhan khusus di SD Dewi Sartika adalah para siswa dengan gangguan seperti tuna rungu, autisme, hambatan emosi dan perilaku, ADHD, dan *development delay*. Tidak ada pelatihan khusus atau latar belakang pendidikan luar biasa pada guru-guru di sekolah ini untuk memberikan *treatment* kepada anak berkebutuhan khusus, bahkan tidak ada tes tertentu untuk mengklasifikasikan jenis gangguan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Dewi Sartika. Selama ini para guru mengandalkan pengetahuan yang ada dari seminar-seminar yang mereka pernah ikuti, agar anak yang berkebutuhan khusus dapat memahami pembelajaran yang diberikan sekolah. Sering kali hal yang menjadi kendala bagi para guru ialah para anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan emosi, ADHD, dan sejenisnya, yang sulit untuk menyesuaikan diri pada lingkungan, di

kelas maupun saat di luar kelas.

Menurut Heward (2003), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Idealnya, Sekolah Inklusi memerlukan fasilitas khusus dan tenaga ahli yaitu Dokter, Psikolog, dan Guru pendamping; dimana tugas mereka adalah sebagai pendamping khusus juga membantu para guru untuk berkolaborasi dan bekerjasama dalam menangani siswa ABK, serta membantu guru dalam menambah pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan para guru untuk mendeteksi dini gangguan dan potensi pada anak. Sarana dan prasarana khusus sebagai penunjang belajar bagi anak berkebutuhan khusus seperti mikro komputer, audio visual, *tape recorder*, foto-foto, pemutaran video, *puzzle*, serta benda bantuan lainnya ternyata juga tidak tersedia di SD Dewi Sartika ini. Sekolah Dasar Dewi Sartika, sebagai salah satu Sekolah Dasar reguler yang juga menerima siswa berkebutuhan khusus, memiliki 60 siswa yang tersebar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 SD. Sebagian besarnya, yaitu 35 orang siswa merupakan siswa berkebutuhan khusus.

Di Sekolah Dasar Dewi Sartika terdapat tujuh orang pengajar yang salah satunya merangkap sebagai Kepala Sekolah. Para guru tidak memiliki latar belakang khusus sebagai Tenaga Pendidik Luar Biasa, melainkan dari fakultas ilmu pendidikan, dan beberapa di antara mereka berlatar belakang SPG (Sekolah Pendidikan Guru) dan SMA (Sekolah Menengah Akhir). Kondisi ini bukanlah berarti guru dianggap tidak boleh dalam memberikan pengajaran pada siswa ABK, didukung dengan adanya peraturan bahwa setiap sekolah diharuskan menerima siswa berkebutuhan khusus meski sekolah tersebut bukan Sekolah Inklusi ataupun Sekolah Luar Biasa, guru diharapkan mampu dan berkompeten dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada siswa berkebutuhan khusus.

Menurut kepala sekolah, anak berkebutuhan khusus akan jauh lebih lamban dalam mengerti mengenai informasi dan atau pelajaran yang disampaikan oleh guru maupun berkomunikasi dengan teman-temannya. Oleh karena itu sering kali guru harus menggunakan cara mengajar yang lebih sederhana, seperti menghampiri setiap anak berkebutuhan khusus dan menanyakan kembali apa yang belum dimengerti atau belum terselesaikan, dan membimbingnya secara individual. Diakui oleh para guru SD Dewi Sartika bahwa memberikan pengajaran hingga siswa ABK dapat memahami pelajaran dan merasa nyaman pada kegiatan belajar mengajar, bukan lagi dianggap semata-mata kewajiban profesional sebagai guru atau semata komitmen pekerjaan. Bagi mereka, melakukan hal tersebut merupakan tindakan yang dilakukan dengan tulus atas rasa kasih sayang terhadap anak-anak didik mereka dan bersedia dengan sabar menghadapi setiap kesulitan-kesulitannya. Kendala yang dihadapi tenaga pengajar di antaranya ialah dapat membimbing ABK walau tanpa pengetahuan yang mendalam soal mendidik anak berkebutuhan khusus, dan tuntutan agar dalam mendidik siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus tercapai sesuai yang diharapkan pengajar, orang tua, maupun siswanya, yaitu dapat menjadi lulusan yang berhasil lulus dari Sekolah Dasar. Dalam hal ini tidaklah mudah dalam memberikan teknik pengajaran yang tepat, guru diharuskan mampu memberikan materi pendidikan sebagaimana standar pemberian materi kepada anak Sekolah Dasar pada umumnya. Guru memberikan cara-cara yang menurut mereka dapat membuat anak

berkebutuhan khusus dapat mengerti dan merasa nyaman untuk terus belajar. Bagi guru-guru, mereka akan selalu memilih tetap maju demi prinsip yang telah mereka miliki yaitu membuat siswanya menjadi anak-anak yang berhasil. Kondisi guru yang menjadi tenaga pengajar di SD Dewi Sartika merupakan kondisi yang tidak umum. Dengan jumlah siswa ABK yang cukup banyak dan guru tidak dibekali pelatihan khusus, mereka sering menghadapi tingkah laku ABK yang tidak terduga yang mengacaukan kegiatan belajar. Adanya siswa ABK yang mogok belajar serta mengganggu siswa reguler lainnya, belum lagi bila harus mengajarkan berulang-ulang agar ABK memahami apa yang disampaikan oleh guru saat di kelas, yang akan membuat waktu berjalan lebih lama dan harus tetap memikirkan pula siswa reguler lainnya. Sebagai manusia biasa, guru-guru SD Dewi Sartika mengaku bahwa permasalahan tidak semata-mata terdapat di lingkungan kerja saja, melainkan permasalahan keluarga, permasalahan kesehatan, dan permasalahan pribadi lainnya. Namun daripada itu, setiap masalah yang dihadapi tidaklah dijadikan masalah yang berlarut. Bagi para guru masalah-masalah itu dianggap sebagai kendala-kendala kecil dalam kehidupannya menjadi guru yang cepat dapat dilalui dan selalu siap dalam menghadapi hari-hari esok. Berbekal tekad dan kemauan yang kuat untuk mengajarkan ilmu pada anak-anak didiknya, guru-guru dan kepala sekolah merasa selalu siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak terduga setiap harinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai *Adversity Quotient* Guru Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung.

## B. Landasan Teori

Menurut Stoltz (1997), definisi *Adversity Quotient* menurut Paul G. Stoltz (1997) adalah kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.

Terdapat 4 aspek dalam *Adversity Quotient* yakni, *Control*, *Origin and Ownership*, *Reach* dan *Endurance*. *Control* atau kendali menunjukkan kapasitas kendali individu terhadap kejadian yang menimbulkan kesulitan. *Origin* (Asal Usul) dan *Ownership* (Pengakuan). Asal usul berkaitan dengan rasa bersalah. Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah berfungsi untuk membantu individu belajar. Kedua, rasa bersalah menjerus pada penyesalan. Penyesalan dapat memaksa individu untuk meneliti batin dan mempertimbangkan apakah perbuatan yang dilakukan telah melukai hati orang lain. Pengakuan adalah kemampuan individu untuk mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan bertanggung jawab terhadap hal yang telah terjadi sehingga mereka akan bertindak untuk memperbaiki kesalahan dan mengatasi kesulitan. *Reach* atau jangkauan merupakan pandangan individu terhadap pengaruh dari kesulitan yang dialami. Kesulitan yang telah dialami dapat mempengaruhi aspek kehidupan yang lain atau tidak berpengaruh. *Endurance* atau daya tahan menggambarkan daya tahan individu ketika menghadapi kesulitan. Sejauhmana masalah yang dihadapi akan mempengaruhi kehidupan individu. Ketika menghadapi masalah tidak mengakibatkan masalah meluas sehingga tidak mempengaruhi seluruh aktivitas individu. Individu akan merespon masalah sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Apabila individu yang menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya untuk terjadi lagi, maka hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan mendorong individu untuk bertindak. Sebaliknya, apabila individu menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai peristiwa yang berlangsung

lama, dan menganggap peristiwa-peristiwa positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara, maka hal ini akan memunculkan perasaan tidak berdaya atau hilangnya harapan.

Aspek *control* menggambarkan tinggi rendahnya kemampuan seseorang pada kendalinya terhadap permasalahan yang dihadapinya. *Control* merupakan aspek yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki tindakan atau strategi yang ia miliki untuk menyelesaikan kesulitan dan permasalahan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki AQ rendah, pada aspek *Control* atau kendali ini cenderung berpikir; bahwa masalah yang dihadapinya di luar jangkauannya, merasa usaha yang ia lakukan dalam menghadapi permasalahan tidak ada gunanya. Sementara mereka yang memiliki AQ lebih tinggi, apabila berada dalam situasi yang sama, akan berpikir bahwa masalah yang sulit merupakan tantangan yang perlu ia lalui dan ia atasi, serta menganggap bahwa ia pernah mengalami suatu hambatan yang lebih sulit sehingga ia berpikir akan mampu menghadapi setiap masalah yang baru, dan merasa yakin bahwa akan selalu ada yang dapat dilakukan untuk menemukan jalan keluar. Mampu bertahan tetap teguh pada niat dan lincah dalam mencari penyelesaian masalah. Adanya keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah yang timbul dari seseorang dengan AQ tinggi. Orang-orang yang ber-AQ tinggi relatif kebal terhadap ketidak berdayaan. Memiliki tindakan jalan keluar atas situasi kesulitan atau dihadapkan dengan permasalahan. Aspek *origin* (asal-usul) *and ownership* (pengakuan) ini menggambarkan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam bertoleransi atas kekurangan atau keterbatasan yang dimilikinya. Ia mampu melewati kegagalan tanpa merasa kecewa berlebihan dan termotivasi untuk melakukan langkah yang lebih baik setelah mengalami kegagalan, dan tidaklah merasa bersalah yang berlarut-larut atas kegagalannya itu. Aspek *Origin and Ownership*. Orang-orang yang AQ nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Menganggap bahwa dirinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal usul kesulitan tersebut. Orang-orang yang asal usulnya rendah, cenderung berpikir; bahwa masalah yang terjadi merupakan kesalahannya, merasa dirinya bodoh atau tidak baik dalam menjalani sesuatu hal, dan selalu merasa gagal. Sebaliknya, semakin tinggi *origin and ownership* seseorang, semakin besar kecenderungan ia menganggap sumber-sumber kesulitan itu berasal tak hanya dari dirinya semata, dan menempatkan perannya sendiri pada tempat yang sewajarnya. Ia mampu berpikir positif bahwa kegagalan dapat diperbaiki dan dituntaskan. Dalam kesulitan yang dihadapi atau kegagalan yang dialaminya, ia mampu meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai salah satu cara memperluas kendali, pemberdayaan, dan motivasi dalam mengambil tindakan. Aspek *reach* atau jangkauan menggambarkan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam mengatur permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Ia mampu membagi batasan pada tiap masalah yang berbeda dalam satu waktu yang sama, dan tidak mudah membiarkan permasalahan yang datang menjalar pada permasalahan lain yang sudah ada. Aspek *reach* menjelaskan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan. Respon-respon dengan aspek *reach* yang rendah akan membuat kesulitan menyerap ke segi-segi lain kehidupan seseorang. Yang membuat penilaian kinerja jadi negatif dan akan menghambat karier yang kemudian kelak menimbulkan kepanikan secara finansial, sulit tidur, kepahitan, menjaga jarak dengan orang lain, dan pengambilan keputusan yang buruk. Sebaliknya, semakin tinggi *reach* seseorang, semakin besar kemungkinan ia membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi. Dengan AQ yang tinggi pada aspek ini, semakin besar kemungkinan

seseorang merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif seseorang menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, ia akan merasa semakin lebih berdaya dan perasaan kewalahan akan berkurang. Menjaga kesulitan agar tetap berada di tempatnya akan membuat perasaan frustrasi, kesukaran-kesukaran hidup, dan tantangan hidup menjadi lebih mudah ditangani. Aspek *endurance* (daya tahan) menggambarkan tinggi rendahnya kemampuan seseorang bertahan dan terus berusaha dalam menghadapi permasalahan dan mampu menuntaskan kesulitan-kesulitannya. *Endurance* atau daya tahan adalah aspek terakhir pada AQ seseorang. Semakin rendah *endurance* seseorang, semakin besar kemungkinan ia menganggap kesulitan dan atau penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Seorang individu akan berpikir bahwa masalah pasti selalu terjadi, menganggap dirinya tidak sanggup dan mudah lelah dalam memecahkan permasalahan atau kesulitan, tidak bersemangat, dan tidak dapat mengembangkan cara berpikir dalam mengambil jalan keluar atau berpikir adanya langkah-langkah lain setelah menghadapi kegagalan pada usaha pertama. Semua pernyataan tersebut bersifat permanen. Sebaliknya, Semakin tinggi AQ seseorang dalam aspek *endurance*, semakin besar kemungkinannya akan memandang kesuksesan sebagai suatu yang berlangsung lama, atau bahkan permanen. Demikian juga, seseorang mungkin akan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan optimisme, dan kecenderungan yang sehat dan alamiah.

### C. Hasil dan Pembahasan

<b>Subyek 1</b>							
<b>Aspek</b>	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	Akumulasi <i>origin</i> dan <i>ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>	<b>Jumlah seluruh aspek CO2RE</b>
<b>Skor</b>	42	20	17	37	47	22	148
<b>Subyek 2</b>							
<b>Aspek</b>	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	Akumulasi <i>origin</i> dan <i>ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>	<b>Jumlah seluruh aspek CO2RE</b>
<b>Skor</b>	47	20	24	44	45	43	179
<b>Subyek 3</b>							
<b>Aspek</b>	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	Akumulasi <i>origin</i> dan <i>ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>	<b>Jumlah seluruh aspek CO2RE</b>
<b>Skor</b>	40	20	15	35	33	29	137

<b>Subyek 4</b>							
<b>Aspek</b>	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	Akumulasi <i>origin</i> dan <i>ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>	<b>Jumlah seluruh aspek CO2RE</b>
<b>Skor</b>	<b>33</b>	18	16	<b>34</b>	<b>32</b>	<b>29</b>	<b>128</b>
<b>Subyek 5</b>							
<b>Aspek</b>	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	Akumulasi <i>origin</i> dan <i>ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>	<b>Jumlah seluruh aspek CO2RE</b>
<b>Skor</b>	<b>36</b>	19	19	<b>38</b>	<b>32</b>	<b>29</b>	<b>135</b>
<b>Subyek 6</b>							
<b>Aspek</b>	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	Akumulasi <i>origin</i> dan <i>ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>	<b>Jumlah seluruh aspek CO2RE</b>
<b>Skor</b>	<b>43</b>	21	24	<b>45</b>	<b>43</b>	<b>41</b>	<b>172</b>
<b>Subyek 7</b>							
<b>Aspek</b>	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	Akumulasi <i>origin</i> dan <i>ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>	<b>Jumlah seluruh aspek CO2RE</b>
<b>Skor</b>	<b>27</b>	18	15	<b>33</b>	<b>38</b>	<b>31</b>	<b>129</b>

Melihat hasil *Adversity Response Profile* (ARP) dari tujuh orang guru SD Dewi Sartika yang diakumulasikan tiap aspeknya yakni *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance* (CO2RE), ialah; subyek 1 adalah 148, subyek 2 adalah 179, subyek 3 adalah 137, subyek 4 adalah 128, subyek 5 adalah 135, subyek 6 adalah 172, dan subyek 7 adalah 129, menunjukkan berada pada kategori AQ “sedang” ke “tinggi”. Rata-rata tersebut menggambarkan guru SD Dewi Sartika yang menunjukkan kapasitasnya sebagai guru dapat dikatakan mampu menghadapi permasalahan dan kesulitan dengan baik. Guru-guru dengan tanpa pendidikan dan atau pelatihan khusus SLB, dengan keadaan sarana dan prasarana yang sangat terbatas, mampu memberikan kontribusi dan sikap yang penuh daya juang dalam mengajar siswa-siswa reguler maupun ABK di Sekolah reguler, yang dengan kata lain Sekolah ini bukanlah Sekolah Inklusi atau Sekolah yang dilengkapi dengan prasarana penunjang untuk siswa ABK dan guru pendamping. Para guru mampu melewati setiap permasalahan dalam menghadapi kesulitan di Sekolah. Mereka mampu memetakan

tiap permasalahan untuk tidak bercampur aduk walau sesekali membuat beberapa guru di antaranya mengalami stres dan lelah.

Kesulitan sering kali dialami dan guru-guru tidak jarang merasa bingung. Tindakan sebagai bentuk kontrol, kemampuan bertoleransi terhadap diri sendiri dalam menghadapi permasalahan, kemampuan dalam menyaring permasalahan agar tidak menjalar pada aspek lain dari masalah itu sendiri, serta berdaya juang yang tinggi, membuat guru-guru mampu melewati dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Selain sering kali mengadakan obrolan bertukar pikiran soal menghadapi siswa ABK sebagai pengetahuan dalam membuat strategi, guru-guru juga mengaku bahwa mereka bersedia terus menjalani pekerjaannya sebagai guru di SD Dewi Sartika karena perasaan yang tulus untuk mengabdikan dan mendidik siswanya, agar siswa reguler maupun ABK di Sekolahnya mendapat pendidikan hak yang sama dan dapat lulus Sekolah Dasar.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat derajat Adversity Quotient pada guru-guru Sekolah Dasar Dewi Sartika Bandung, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut; Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru-guru SD Dewi Sartika, guru-guru menunjukkan kekurangan dan kelebihan AQ nya, dan dapat dilihat berdasar hasil yang didapat melalui ARP. Aspek *control* atau kendali dari masing-masing guru memiliki tindakan dan strategi tertentu yang dapat diterapkan kepada anak-anak didiknya. Guru dapat mengajar siswa ABK dengan memberikan metode khusus dan waktu yang khusus pula, yakni memberikan waktu lebih khusus untuk siswa ABK yang masih kesulitan memahami dan atau menuntaskan tugas yang diberikan guru. Pada aspek *origin and ownership* atau asal-usul dan pengakuan. Guru dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan bertoleransi atas keterbatasan kemampuannya mendidik siswa ABK, serta memahami bahwa hambatan juga datang dari kondisi Sekolah yang kurang memenuhi kriteria dalam mendidik siswa ABK. Pada aspek *reach* atau jangkauan menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan mengatur batasan-batasan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya, walau sesekali kewalahan dalam menghadapi tiap-tiap masalah yang ada, guru tetap dapat memilah mana kesulitan yang dapat didahulukan dituntaskan, mana kesulitan-kesulitan yang dapat ditolelir dengan sikap yang tenang dan mana yang harus disegerakan, serta mampu membatasi permasalahan lain masuk ketika sedang fokus menuntaskan kesulitan atau permasalahan yang saat itu tengah dihadapi. Terakhir pada aspek AQ adalah *endurance* atau daya tahan. Kemampuan daya tahan atau sikap yang konsisten dalam bertahan pada niat dan tujuan, ditunjukkan oleh guru-guru SD Dewi Sartika dengan tetap berusaha menjadi seorang guru yang baik dalam mengajar di Sekolah maupun berkepribadian baik terhadap anak didiknya walau sering kali sulit untuk menerima sikap yang kooperatif dari siswa ABK.

#### Daftar Pustaka

- Heward, W.L. (2003). *Acceptional children: An Inroduction To Special Education* (7<sup>th</sup> ed). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Santrock, J. (2008). *Educational Psychology* (2<sup>nd</sup> ed.). MA: McGraw-Hill Company, Inc.
- Stoltz, P. (1997). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. MA:

John Wiley & Sons, Inc.

Suparno., & Purwanto, H., & Purwanto, E (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Woolfolk, A. (2008). *Educational Psychology Active Learning Edition* (10<sup>th</sup> ed.). Boston, MA: Pearson Education, Inc.

